

Pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah Perspektif *Maqashid Syari'ah*

Mesi Herawati¹, Nonie Afriyanty²

Institut Agama Islam Negeri Curup¹, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu²

Email : herawatimesi68@gmail.com¹, nonieafrianty@gmail.com²

Abstract: *This article aims to analyze the management of Rindu Hati Tourism Village from the perspective of Maqashid Syari'ah. The economic aspect of Islam is focused on the analysis of Maqashid Syari'ah, namely Hifdz Din (maintaining religion), Hifdz Aql (guarding reason), Hifdz Nasl (keeping offspring), Hifdz Nafs (guarding the soul), Hifdz Maal (keeping property). This study uses a qualitative descriptive method with the type of field research. The data used in this study are primary and secondary data analyzed by looking at the Maqashid Syari'ah aspect. The research results show that the management of Rindu Hati Tourism Village, from the perspective of Maqashid Syari'ah, has not met the five criteria of Maqashid Syari'ah as a whole. Still, only a few activities have been seen that lead to the maintenance of Maqashid Syari'ah.*

Keywords: *Management, Tourism Village, Maqashid Syari'ah*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati dari perspektif *Maqashid Syari'ah*. Aspek ekonomi Islam difokuskan pada analisis *Maqashid Syari'ah* yaitu *Hifdz Din* (menjaga agama), *Hifdz Aql* (menjaga akal), *Hifdz Nasl* (menjaga keturunan), *Hifdz Nafs* (menjaga jiwa), *Hifdz Maal* (menjaga harta). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis *field research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang kemudian dianalisis dengan melihat dari aspek *Maqashid Syari'ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati dalam perspektif *Maqashid Syari'ah*, belum memenuhi 5 kriteria *Maqashid Syari'ah* secara keseluruhan, namun hanya terlihat beberapa kegiatan saja yang mengarah pada pemeliharaan *Maqashid Syari'ah*.

Kata Kunci: Pengelolaan, Desa Wisata, Maqashid Syari'ah

Copyright (c) 2022 Mesi Herawati, Nonie Afriyanty

A. Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dewasa ini dapat melalui berbagai lini, termasuk salah satunya adalah melalui sektor pariwisata. Saat ini pariwisata tidak hanya berkembang di tengah masyarakat perkotaan saja, akan tetapi juga pada masyarakat desa, yang sering dikenal dengan desa wisata. Desa wisata telah banyak menjadi alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, seperti wisata desa Umbul Pongok Klaten Jawa Tengah, desa wisata Pujon Malang Jawa Timur, desa wisata Lembang Bandung, dan masih banyak lagi desa wisata yang terkenal di Indonesia yang terbukti bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah diatur oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. No. 11/MPR/1988. Dalam uraiannya tersirat bahwa pembangunan kepariwisataan Indonesia dilanjutkan dan ditingkatkan melalui pengembangan dan pendayagunaan sumber dan potensi kepariwisataan nasional, menjadi kegiatan ekonomi terandalkan, sebagai sumber penerima devisa, memperluas dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, serta dapat mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam aturan tersebut, sektor pariwisata sudah disebut sebagai sektor ekonomi yang terandalkan, sehingga pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena sektor ini

merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas. Disamping itu juga mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah lain penghasil produk pasokan daerah wisata¹.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa di harapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat². Selain masyarakat memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, masyarakat juga dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal dan pelestarian alam di desa tersebut. Dengan begitu, masyarakat bisa terberdayakan dengan kehadiran desa wisata tersebut. Di Indonesia sendiri memiliki 75.000 desa dan sekitar 1.200 di antaranya berpotensi menjadi desa wisata³, artinya jika setiap desa yang mempunyai potensi wisata dikembangkan, maka akan sangat membantu perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan karena desa wisata tidak hanya menarik minat wisatawan, namun juga turut membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru bagi pelaku ekonomi kreatif di Indonesia.

Meningkatnya desa wisata diberbagai daerah tidak hanya di desa yang dekat dengan pusat kota besar saja namun juga di kota kecil seperti daerah Bengkulu. Dari data statistik pertumbuhan desa wisata meningkat sejak tahun 2014 yaitu 1.302 desa wisata hingga pada tahun 2018 menjadi 1.734 desa wisata yang tersebar diseluruh Indonesia⁴. Sedangkan di Provinsi Bengkulu per tanggal 24 Agustus 2022 tercatat ada 119 desa wisata⁵. Salah satu desa wisata yang saat ini sedang berkembang di Provinsi Bengkulu adalah desa wisata Rindu Hati yang berlokasi di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Desa wisata Rindu Hati mulai diluncurkan sejak agustus 2020 dan dibuka untuk umum mulai desember 2020. Desa Rindu Hati menjadi salah satu pelopor desa wisata di Bengkulu yang kini sudah memiliki omset mencapai 50 juta perbulan⁶.

Dengan adanya desa wisata di Desa Rindu Hati telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan desa di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari aspek pembangunan desa yang terus berkembang seperti pembangunan jalan, petunjuk arah, pemeliharaan lingkungan desa dan sebagainya. Infrastruktur di Desa Rindu Hati jika dilihat dari keadaan jalan yang dari simpang menuju desa sudah diaspal dengan bagus, mulus hanya beberapa metir lagi yang masih berlobang tetapi rata-rata sudah bagus, begitupun untuk infrastruktur penunjang desa wisata yang ada dilokasi objek wisata sudah hampir lengkap, seperti fasilitas wc umum, tempat bilas, mushola, tenda/glamping dll⁷.

¹ Demartoto Ardyo, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009).

² Kemenparekraf, "Anugerah Desa Wisata," *Kemenparekraf.go.Id*.

³ Ibid.

⁴ bps.go.id, "Statistik Daya Tarik Wisata," *Badan Pusat Statistik Indonesia*.

⁵ bps.go.id, "Banyaknya Desa Wisata Dan Jumlah Objek Wisata Komersil Menurut Jenis Daya Tarik Wisata," *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*.

⁶ RRI Bengkulu, *Pemanfaatan Desa Sebagai Sumber Objek Wisata* (Bengkulu, 2021), <https://rri.co.id/bengkulu/1632-budaya-dan-wisata/990165/desa-rindu-hati-pemanfaatan-sumber-daya-desa-sebagai-objek-wisata>.

⁷ Wawancara, *Sekretaris Desa Rindu Hati*, Nurrahman, 2022.

Secara umum tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini adalah sebagai suatu pengamalan perintah Allah SWT kepada manusia selaku khalifah di muka bumi, yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang mungkar. Maka pemberdayaan masyarakat ini perlu ditegakkan dengan menganut dan berpedoman pada landasan syariat Islam yang baik. Pemberdayaan masyarakat yang tidak dibarengi dengan proses pengelolaan yang benar secara syariat maka tidak akan menimbulkan keberkahan dan menjadi sia-sia, juga dapat mendatangkan kemudhorotan bagi masyarakat tersebut.

Begitupun dengan pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati, seyogyanya menerapkan landasan dan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaannya. Hal ini mengingat bahwa mayoritas penduduk, pengurus maupun pengunjung dari desa wisata ini merupakan masyarakat Muslim. Dari hasil observasi peneliti di wisata Rindu hati sudah terdapat fasilitas mushollah dan fasilitas berwudhu yang disediakan oleh pengelola sebagai sarana ibadah bagi pengunjung maupun masyarakat. Namun dari segi pengelolaannya, perlu pengkajian secara mendalam dikarenakan tidak bisa dilihat dengan kasat mata saja.

Maka dari sini dapat dilihat bahwa adanya keselarasan antar pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan syariat yang sering disebut dengan *Maqashid Syari'ah*. Artinya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan sesuai dengan tujuan syariat jika memenuhi 5 aspek dari *Maqashid Syari'ah* yang dikemukakan oleh Imam Asy-Syatibi yaitu *Hifdz Din* (menjaga agama), *Hifdz Aql* (menjaga akal), *Hifdz Nasl* (menjaga keturunan), *Hifdz Nafs* (menjaga jiwa), *Hifdz Maal* (menjaga harta)⁸.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji pengelolaan desa wisata Rindu Hati kebanyakan berfokus pada system pengelolaan secara konvensional, yang tidak menggunakan nilai-nilai Islam. Seperti penelitian oleh Rhina Sutiya, dkk yang membahas tentang “Empowerment Pelaku UMKM di Desa Wisata Rindu Hati Melalui Pelatihan Pemanfaatan Digital Marketing Saat Pandemi Covid-19”⁹. Kemudian penelitian oleh Bayu Risdianti dan Indria yang membahas tentang “Komunikasi Pariwisata Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu”¹⁰. Sehingga pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati perlu dikaji berdasarkan nilai-nilai Islam, mengingat masyarakat Desa Rindu Hati merupakan masyarakat dengan penduduk muslim secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan desa wisata ditinjau dari aspek *Maqasid syariah*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang bersumber dari observasi dan pengamatan secara mendalam, serta data sekunder yakni dari beberapa berita dan penelitian terdahulu

⁸ Asy Syatibi, *Al-Muawafaqat Fi Ushul Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

⁹ Rina Suthia Hayu, Chairil Afandy, and Seprianti Eka Putri, “Empowerment Pelaku UMKM Di Desa Wisata Rindu Hati,” *JURNAL ABADIMAS ADI BUANA* 5, no. 02 (2022): 223–230.

¹⁰ Bayu Risdiantanto, “Komunikasi Pariwisata Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu PENDAHULUAN Ekowisata Wisata Yang Merupakan Kegiatan Besar Pendapatan Serta Membantu Kegiatan Konservasi Alam Itu Sendiri . (Panos , Dikutif Oleh W,” *Jurnal Kaganga* 3, no. 2 (2019).

Artikel ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis oleh miles dan huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan.¹¹ Pada penelitian ini, hasil penelitian dipaparkan secara umum tentang pelaksanaan pengelolaan desa wisata Rindu Hati dan dikaitkan dengan *Maqasid Syari'ah*, untuk kemudian diambil kesimpulan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dari aspek Maqasid Syari'ah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan merupakan sebagai upaya untuk memberikan daya atau penguatan pada masyarakat. Keberdayaan masyarakat sendiri adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi masyarakat agar dapat berkembang secara mandiri dalam melakukan upaya-upaya meningkatkan kualitas hidupnya¹². Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memiliki kemampuan melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat atau kelompok tersebut.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata telah banyak dilakukan di berbagai daerah, salah satunya desa wisata Rindu Hati kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Desa wisata Rindu Hati sendiri telah beroperasi sejak desember 2019. Pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati dikelola di bawah naungan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Rindu Hati yang dalam struktur keanggotaannya terdapat kelompok yang bernama POKDARWIS.¹³ POKDARWIS sendiri berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan. Sehingga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan wisata dalam hal ini wisata alam Desa Rindu Hati.

Desa wisata Rindu Hati merupakan desa wisata yang kegiatan pengembangan ekonominya melalui pemberdayaan potensi desa. Desa wisata Rindu Hati mengedepankan potensi kearifan lokal dalam pengembangan kegiatan wisata yang disajikan kepada pengunjung. Ada beberapa fasilitas yang disediakan wisata sungai Rindu Hati *glamping*, air terjun, *camping ground*, *tubing*, *rock climbing*, persawahan, telaga putri, batu kapal, air terjun supit, pemakaman Tuanku Gagok dan Raja Pembesar Alam, dan Rumah Besar Minang¹⁴.

Prinsip dan konsep yang dilaksanakan oleh anggota POKDARWIS Desa Rindu Hati tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi saja, namun juga aspek sosial lingkungan masyarakat di desa Rindu Hati. Hal ini terlihat dari observasi penulis Ketika mengunjungi desa Rindu Hati didapati pembangunan jalan, petunjuk arah, dan fasilitas kesehatan yang saat ini sudah jauh lebih baik semenjak adanya wisata desa Rindu Hati. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan masyarakat dan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 244

¹² Supriyantini Istiqomah, "Pemberdayaan Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam Komunitas," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 04, nos. 01 (2008).

¹³ Monica Urmila, M Ilham Abdullah, and Ririn Gusti, "Perencanaan Desa Wisata Rindu Hati Bengkulu Tengah," *Journal of Lifelong Learning* 4, no. 2 (2021).

¹⁴ Kemenparekraf, "Jadesta (Jejaring Desa Wisata)," *Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, last modified 2022, https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rindu_hati.

perangkat desa di desa Rindu Hati. Ini merupakan sebuah dampak positif dari berkembangnya wisata desa, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat dari fasilitas umum yang memadai.

Dari aspek ekonomi, sejak dibukanya wisata desa Rindu Hati, pengelolaan wisata ini telah memberikan kontribusi secara ekonomi kepada masyarakat, dimana keterlibatan dalam pengelolaan wisata tersebut sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Desa Rindu Hati yang dinaungi oleh POKDARWIS dan perangkat desa. Namun peningkatan secara ekonomi kurang terasa di kalangan penduduk desa lainnya yang tidak termasuk dalam anggota POKDARWIS maupun perangkat desa. Hal ini disebabkan sedikitnya keterlibatan masyarakat desa terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya desa wisata yang bisa meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat juga sangat minim. Sehingga pemberdayaan secara ekonomi ini hanya di rasakan oleh sebagian masyarakat saja.

Dengan potensi alam yang dimiliki oleh desa Rindu Hati, seharusnya masyarakat bisa memanfaatkan potensi tersebut sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan. Dengan adanya kreatifitas dan inovasi, desa wisata Rindu Hati menjadi salah satu desa wisata di Provinsi Bengkulu yang diperhitungkan, serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Dalam Islam kesejahteraan masyarakat tidak hanya di ukur dari aspek ekonomi saja, namun juga aspek spiritual, sehingga dapat tercapai konsep kesejahteraan dunia dan akhirat atau yang biasa disebut dengan *fallah* yang merupakan tujuan dari aktivitas ekonomi dalam Islam. Sistem ekonomi Islam menghendaki kesetaraan dan pemerataan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Untuk mencapai *fallah* para ulama menyepakati ada 5 unsur yang menjadi tujuan dari syariat yaitu *Hifdz Din* (menjaga agama), *Hifdz Aql* (menjaga akal), *Hifdz Nasl* (menjaga keturunan), *Hifdz Nafs* (menjaga jiwa), *Hifdz Maal* (menjaga harta)¹⁵. Proses pengelolaan dan pengembangan desa wisata Rindu Hati ditinjau dari 5 aspek *Maqashid Syari'ah* dijelaskan sebagai berikut:

1. *Hifdzu Ad-diin* (Menjaga Agama)

Menjaga agama merupakan aspek penting, mengingat agama menjadi hal mutlak untuk dijaga. Segala bentuk kegiatan muamalah haruslah bermuara pada penjagaan agama, termasuk pada kegiatan wisata. Di desa wisata Rindu Hati kegiatan keagamaan di sekitar lokasi wisata telah dilaksanakan, hal ini terlihat dari sudah adanya pembangunan mushollah dan fasilitas untuk berwudhu yang sudah memadai. Dengan adanya fasilitas tersebut sehingga mempermudah wisatawan yang berkunjung untuk melaksanakan ibadah sepanjang waktu. Kemudian dari aspek zakat, terdapat pengelolaan zakat fitrah yang bekerjasama dengan masjid setempat. Akan tetapi belum ada alokasi dana zakat penghasilan dari hasil pengelolaan desa wisata Rindu Hati. Serta belum adanya pengelolaan zakat secara mandiri oleh pengelola desa wisata Rindu Hati. Sehingga dari aspek pemeliharaan terhadap agama dirasa kurang optimal.

2. *Hifdzu al-Aql* (Menjaga Akal)

¹⁵ Musolli Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81.

Akal merupakan sumber hikmah, atau pengetahuan yang dapat menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan akal, perintah Allah swt bisa tersampaikan, dan manusia mendapatkan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membawa manusia mencapai *fallah*. Dalam menjaga akal kegiatan yang bisa dilakukan adalah melalui pembelajaran, pelatihan, riset, pengembangan dan mendia informasi. Untuk pendidikan Al-Qur'an, sudah dilaksanakan melalui kerjasama dengan pengurus TPQ di masjid Desa Rindu Hati. Kemudian di desa wisata Rindu Hati, kegiatan seperti pelatihan tentang kesadaran pariwisata kepada masyarakat sudah dilakukan dengan melibatkan beberapa universitas di Provinsi Bengkulu melalui Desa Binaan. Namun keterlibatan masyarakat diluar perangkat Desa dan POKDARWIS masih belum maksimal, Sehingga pemeliharaan terhadap akal ini perlu ditingkatkan pada pelatihan dan pendidikan terhadap masyarakat Desa Rindu Hati, supaya menimbulkan kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi dari wisata Desa Rindu Hati.

3. *Hifdzu an-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Menjaga kehormatan dan keturunan menjadi hal yang penting dan diperhatikan dalam Islam, hal ini juga digunakan untuk menjaga hak hak setiap manusia. Perlindungan keturunan terlihat dari besarnya sanksi dalam berzina dan menghancurkan kehormatan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Ryandono bahwa dalam pemeliharaan keturunan dan keluarga juga meliputi lembaga perkawinan, tunjangan kehamilan, melahirkan serta menyusui, pendidikan untuk masa depan anak, dan menyantuni anak yatim¹⁶. Dari desa wisata Rindu Hati sudah ada fasilitas perkawinan, tunjangan kehamilan. Namun untuk fasilitas bagi anak yatim belum terlihat. Sehingga ketercapaian pada aspek *Hifdzu an-Nasl* belum optimal.

4. *Hifdzu an-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Dalam Islam pemeliharaan nyawa menjadi hal penting yang sangat diperhatikan, dan tidak boleh dihancurkan kemuliaannya sehingga harus dijaga dan dilindungi. Bahkan seorang muslim dilarang untuk membunuh dirinya sendiri. Kegiatan dalam pemeliharaan jiwa bisa dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, tempat tinggal, fasilitas kesehatan serta keamanan¹⁷. Di desa wisata Rindu Hati fasilitas kemananan, kesehatan sudah diterapkan mulai dari adanya fasilitas kesehatan seperti dukungan pada posyandu dan fasilitas kesehatan. sedangkan untuk keamanan sudah berjalan dengan baik, hal ini selaras dengan pernyataan sekretaris desa yaitu "*Desa rindu hati merupakan desa yang aman ini terbukti dengan hampir tidak ada kasus kehilangan kendaraan, jadi bagi pengunjung dari luar yang berkendara saya rasa tidak usah kahwatir akan keamanan kendaraanya di desa rindu hati*"¹⁸.

Selain itu adanya petugas keamanan yang berjaga di sekitar wisata di Desa Rindu Hati yang bertugas dari pagi hingga malam. Kegiatan ini tentu sangat

¹⁶ Muhammad Farhan Hari Hudiawan, "Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan *Maqashid Syariah* (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)," *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* (2020). h. 20

¹⁷ Ibid. h. 20

¹⁸ *Wawancara Sekretaris Desa Rindu Hati.*

bermanfaat bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung, dan juga sudah memenuhi kriteria dalam penjagaan terhadap jiwa atau *Hifdzu an-Nafs*.

5. *Hifdzu al-Maal* (Menjaga Harta)

Penjagaan terhadap harta menjadi hal yang dianggap penting dalam tujuan syariat. Hal ini dikarenakan harta merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Wujud dari pemeliharaan harta dengan melalui *kasab* atau usaha yang halal. Sehingga harta dan penghasilan yang diperoleh mendapatkan keberkahan tidak hanya di dunia, namun juga keberkahan akhirat. Dari aspek *Hifdzu al-Maal* pengelolaan desa wisata merupakan salah satu bentuk usaha yang halal dan melalui proses yang halal pula, tidak terdapat kecurangan ataupun kegiatan yang mengarah pada hal yang dilarang oleh syariat. Namun dari aspek *Hifdzu al-Maal* tidak hanya dilihat dari halal proses dan usahanya saja, akan tetapi hasil pengelolaan tersebut seharusnya juga bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar sehingga tercapailah tujuan dari pengelolaan Desa Wisata yakni dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati dinaungi oleh POKDARWIS dan perangkat desa setempat. Untuk masyarakat lain yang tidak terlibat langsung juga bisa mengambil peluang dari keberadaan desa wisata dengan memanfaatkan peluang penghasilan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua POKDARWIS bapak Nobi Nasri yang menyatakan “*dengan adanya desa wisata rindu hati membuat desa rindu hati menjadi terkenal seprovinsi Bengkulu yang mengakibatkan banyak wisatawan yang datang berkunjung ke desa rindu hati, ini mulai dirasakan masyarakat dampak positifnya seperti, terbukanya peluang usaha seperti dagang, terbukanya peluang pekerjaan menjadi pengurus desa wisata, kami selaku masyarakat desa merasa bangga pula dikarnakan desa kami dikenal masyarakat provinsi Bengkulu*”.

Namun disisi lain Sebagian masyarakat juga tidak memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga pengaruh ekonominya dirasa kurang merata karena keterlibatan masyarakat yang kurang terhadap pengelolaan desa wisata. Keterlibatan masyarakat yang kurang ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi desa wisata yang bisa meningkatkan perekonomian, serta kurangnya kesempatan usaha bagi masyarakat desa dalam pengelolaan wisata desa. Hal ini mengakibatkan dampak positif dari wisata desa tidak dirasakan oleh keseluruhan masyarakat, sehingga proses mencapai kemaslahatan atau *fallah* yang menjadi tujuan dari *Maqashid Syari'ah* tidak berjalan dengan optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari aspek *Maqashid Syari'ah*, pengelolaan Desa Wisata Rindu Hati belum sepenuhnya mengarah pada tujuan *Maqashid Syari'ah*. Dari aspek *Hifdz Din* (menjaga agama) pengelolaan desa wisata sudah mendirikan sarana ibadah namun belum ada kegiatan penyaluran zakat yang dikelola secara mandiri. Dari aspek *Hifdz Aql* (menjaga akal) sudah ada kegiatan pelatihan akan tetapi belum maksimal. Dari aspek *Hifdz Nasl* (menjaga keturunan) sudah terdapat beberapa kegiatan, namun pemeliharaan terhadap anak yatim belum ada. Dari aspek *Hifdz Nafs* (menjaga jiwa)

sudah berjalan dengan baik terlihat dari adanya petugas keamanan di sekitar desa wisata. Dari aspek *Hifdz Maal* (menjaga harta) belum terealisasi dengan optimal, karena sebagian masyarakat belum memanfaatkan peluang ekonomi melalui desa wisata.

Daftar Pustaka

- Ardyo, Demartoto. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009.
- Asy Syatibi. *Al-Muawafaqat Fi Ushul Al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- bps.go.id. "Banyaknya Desa Wisata Dan Jumlah Objek Wisata Komersil Menurut Jenis Daya Tarik Wisata." *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*.
- . "Statistik Daya Tarik Wisata." *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Farhan Hari Hudiawan, Muhammad. "Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)." *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* (2020).
- Hayu, Rina Suthia, Chairil Afandy, and Seprianti Eka Putri. "Empowerment Pelaku UMKM Di Desa Wisata Rindu Hati." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 5, no. 02 (2022): 223–230.
- Istiqomah, Supriyantini. "Pemberdayaan Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam Komunitas." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 04, no. 01 (2008).
- Kememparekraf. "Anugerah Desa Wisata." *Kememparekraf.Go.Id*.
- . "Jadesta (Jejaring Desa Wisata)." *Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Last modified 2022. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/rindu__hati.
- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81.
- Risdiyanto, Bayu. "Komunikasi Pariwisata Desa Rindu Hati Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu PENDAHULUAN Ekowisata Wisata Yang Merupakan Kegiatan Besar Pendapatan Serta Membantu Kegiatan Konservasi Alam Itu Sendiri . (Panos , Dikutif Oleh W." *Jurnal Kaganga* 3, no. 2 (2019).
- RRI Bengkulu. *Pemanfaatan Desa Sebagai Sumber Objek Wisata*. Bengkulu, 2021. <https://rri.co.id/bengkulu/1632-budaya-dan-wisata/990165/desa-rindu-hati-pemanfaatan-sumber-daya-desa-sebagai-objek-wisata>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Urmila, Monica, M Ilham Abdullah, and Ririn Gusti. "Perencanaan Desa Wisata Rindu Hati Bengkulu Tengah." *Journal of Lifelong Learning* 4, no. 2 (2021).
- Wawancara, *Sekretaris Desa Rindu Hati*, Nurrahman, 2022.